

IMPLEMENTASI PENDEKATAN DEEP LEARNING PADA PEMBELAJARAN PAI DI SMA MUHAMMADIYAH 4 JAKARTA

Ika Karenina Nur Hanifah¹, Muhammad Arifin Rahmanto²

^{1,2} Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah PROF. DR. HAMKA, Indonesia

Email : ika.kareninanh@uhamka.ac.id¹, m.arahmanto@uhamka.ac.id²

Received: January 2026

Accepted: January 2026

Published: January 2026

Abstract :

This study examines the implementation of a deep learning approach in Islamic Religious Education (PAI) at SMA Muhammadiyah 4 Jakarta. The study aims to explore teachers' and students' learning experiences and to analyze the application of Mindful, Meaningful, and Joyful Learning strategies integrated with Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK) values. A qualitative descriptive design with a phenomenological approach was employed to understand the meaning of learning experiences within the context of modern Islamic education. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and analyzed using the interactive model of Miles and Huberman. The findings indicate that the implementation of deep learning fosters holistic learning experiences by integrating cognitive, affective, and spiritual dimensions. Students are able to connect Islamic teachings with everyday life, develop religious awareness, and engage in reflective and enjoyable learning activities. Institutional support through Muhammadiyah educational structures and ISMUBA traditions contributes to curriculum alignment with school culture and the characteristics of urban learners. Overall, the study demonstrates that deep learning integrated with AIK values strengthens PAI as a holistic living curriculum and provides implications for improving Islamic education practices.

Keywords : Deep Learning; Islamic Religious Education; Al-Islam and Kemuhammadiyah (AIK)

Abstrak :

Penelitian ini mengkaji implementasi pendekatan deep learning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Muhammadiyah 4 Jakarta. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman belajar guru dan peserta didik serta menganalisis penerapan strategi *Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning* yang terintegrasi dengan nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologis untuk memahami makna pengalaman belajar dalam konteks pendidikan Islam modern. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan deep learning membentuk pengalaman belajar yang holistik melalui integrasi dimensi kognitif, afektif, dan spiritual. Peserta didik mampu mengaitkan ajaran Islam dengan kehidupan sehari-hari, menumbuhkan kesadaran religius, serta terlibat dalam pembelajaran yang reflektif dan menyenangkan. Dukungan kelembagaan dan tradisi ISMUBA memperkuat keselarasan kurikulum dengan kultur sekolah. Secara keseluruhan, pendekatan ini memperkuat peran PAI sebagai *living curriculum* yang holistik.

Kata Kunci: Deep Learning; Pendidikan Agama Islam (PAI); Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK)

PENDAHULUAN

Transformasi pendidikan pada era digital menuntut model pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi, tetapi juga mendorong

pemahaman konseptual yang mendalam, kemampuan reflektif, serta integrasi nilai dalam praktik belajar peserta didik (Naimi & Sitepu, 2025). Khususnya pada jenjang SMA, tantangan tersebut semakin kompleks karena peserta didik berada pada fase perkembangan kognitif yang menuntut kemampuan berpikir kritis, analitis, dan reflektif (Addzaky, 2024). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA tidak lagi cukup hanya mentransmisikan pengetahuan keagamaan, tetapi dituntut untuk mengembangkan kemampuan bernalar mendalam serta mengaitkan ajaran Islam dengan realitas sosial yang dihadapi peserta didik sesuai dengan capaian pembelajaran abad ke-21 (Usman, 2025). Idealnya, pembelajaran PAI tidak berhenti pada hafalan normatif, tetapi mengarah pada *deep understanding* dan internalisasi nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari (Muhajjalina, 2025). Sejalan dengan kebutuhan tersebut, berbagai pendekatan pembelajaran dikembangkan untuk mencapai pemahaman yang mendalam, salah satunya adalah pendekatan *deep learning* yang semakin relevan dalam konteks PAI masa kini (Aliyah et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, pendekatan *deep learning* dipandang relevan karena menekankan proses elaborasi konsep, refleksi kritis, serta transfer pengetahuan ke situasi baru sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna (Azima et al., 2023). Pendekatan ini menuntut keterlibatan aktif peserta didik dalam memahami makna pembelajaran secara mendalam, bukan sekadar menyelesaikan tuntutan kurikulum (Radli et al., 2025). Dengan demikian, guru perlu mengembangkan strategi pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman hidup, berdialog secara reflektif, dan menumbuhkan kesadaran spiritual dan moral peserta didik dalam konteks sosial yang nyata (Astuti et al., 2025). Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk membangun lingkungan belajar yang mendorong eksplorasi ajaran Islam secara komprehensif dan kontekstual. Relevansi teoretis pendekatan ini telah menarik perhatian berbagai peneliti untuk diuji secara empiris dalam konteks pembelajaran agama (Azima et al., 2023).

Pendekatan *deep learning* mulai diadopsi secara luas sebagai respons terhadap kebutuhan pembelajaran abad ke-21 (Rahmanto, Pakpahan, & Luthfi, 2025). Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pendekatan ini efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, kemampuan berpikir kritis, serta pemaknaan personal terhadap materi ajar (A. W. Sari et al., 2025). Dalam konteks pembelajaran agama, beberapa studi juga mengindikasikan bahwa *deep learning* berpotensi memperkuat internalisasi nilai melalui proses refleksi, dialog, dan

integrasi pengalaman belajar (Hoeruman, Nginwanun, & Mahamid, 2025). Beberapa penelitian pada madrasah dan sekolah negeri memperlihatkan peningkatan kemampuan metakognitif dan spiritual siswa, namun implementasinya di sekolah Islam modern, khususnya yang berbasis Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) masih terbatas (Anwar, 2025). Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut belum secara sepsifik mengkaji bagaimana pendekatan *deep learning* diimplmentasikan dalam pembelajaran PAI di sekolah Islam modern berbasis AIK, khususnya pada jenjang SMA.

Berdasarkan uraian tersebut, pendekatan fenomenologis dipandang penting untuk menggali makna pengalaman belajar peserta didik dan guru dalam menerapkan *deep learning* secara kontekstual (Samsuddin Siregar, 2025). Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian yang jelas, yaitu belum banyak kajian empiris yang menelaah implementasi pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di sekolah Islam modern berbasis organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, khususnya pada konteks SMA dikawasan urban Jakarta.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat kesenjangan penelitian belum banyak kajian yang secara spesifik menelaah implementasi pendekatan *deep learning* dalam konteks sekolah Islam modern berbasis organisasi keagamaan seperti Muhammadiyah, khususnya pada jenjang SMA di kawasan urban Jakarta (Kumala et al., 2025). Sekolah Muhammadiyah memiliki kekhasan berupa integrasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK), budaya *tajdid* (pembaruan), serta orientasi pada modernitas dan literasi digital yang membentuk dinamika pedagogis yang unik (Asmira Efendi, 2025). Dengan karakteristik tersebut, pendekatan *deep learning* dipandang berpotensi memperkuat dimensi kognitif, afektif, dan spiritual peserta didik secara simultan di SMA modern berbasis AIK (Nasution et al., 2024). Namun sejauh ini belum ada kajian empiris yang mengkaji bagaimana pendekatan *deep learning* diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di sekolah Islam modern berbasis AIK secara eksplisit dan sistematis (Rahmanto, M. A., & Ramadhan, A. R, 2024). Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk menjawab kesenjangan tersebut melalui kajian empiris yang terfokus pada konteks pendidikan Islam modern.

Kebaruan terletak pada analisis holistik strategi *Mindful, Meaningful, Joyful Learning* yang terintegrasi dengan kultur Muhammadiyah urban termasuk peran strategis Majelis Dikdasmen PWM (Pimpinan Wilayah Muhammadiyah) dan tradisi ISMUBA (Al-Islam Kemuhammadiyah dan Bahasa Arab) sehingga

menjadikan PAI sebagai *living curriculum* yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual, dimensi yang belum banyak disentuh literatur sebelumnya. Kontribusi teoretis memperkaya pedagogi PAI kontemporer melalui sintesis *deep learning* dengan ideologi Muhammadiyah, sementara implikasi praktisnya memberikan rujukan empiris bagi pengelola sekolah Muhammadiyah untuk mewujudkan pendidikan berkualitas yang selaras dengan SDGs 4.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode fenomenologis untuk menelaah penerapan deep learning dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 4 Jakarta. Pendekatan fenomenologis dipilih agar peneliti dapat memahami makna pengalaman guru dan siswa, khususnya terkait integrasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) yang menjadi ciri khas sekolah.

Penelitian dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 4 Jakarta, Jalan Dewi Sartika No. 316 A, Cawang, Jakarta Timur, yang mewakili sekolah Islam modern menggabungkan nilai keislaman dengan semangat modernitas dan penggunaan teknologi digital. Kegiatan penelitian berlangsung selama empat bulan, dari September hingga Desember 2025, bertepatan dengan semester ganjil tahun ajaran 2025/2026.

Peneliti hadir sebagai partisipan pasif, melakukan observasi tanpa terlibat langsung dalam proses mengajar, sambil mengamati, berinteraksi, dan menafsirkan makna dari fenomena di lapangan. Subjek penelitian mencakup wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru PAI kelas X, dan perwakilan siswa kelas X.1 dan X.3 yang dipilih dengan purposive sampling (Andriani, Maritasari, Laela, & Husnadia, 2025) untuk mendapatkan gambaran menyeluruh terkait penerapan deep learning dari sisi perencanaan, pelaksanaan, dan pengalaman belajar siswa.

Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, lalu dianalisis menggunakan model interaktif Miles & Huberman melalui tiga tahap reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data memfokuskan informasi relevan, data yang terorganisasi disajikan dalam bentuk naratif deskriptif dan tabel tematik, dan kesimpulan ditarik secara reflektif untuk menghasilkan gambaran utuh mengenai fenomena yang dikaji (Annisa & Mailani, 2023).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan temuan lapangan yang dianalisis menggunakan

pendekatan fenomenologis untuk menafsirkan pengalaman belajar guru dan siswa dalam penerapan pendekatan *deep learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Analisis menekankan fenomena kesadaran religius dan refleksi nilai-nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang hidup dalam konteks Pendidikan Islam modern di sekolah Muhammadiyah.

Hasil penelitian disajikan secara deskriptif sekaligus reflektif, menautkan praktik pendidikan dengan teori pendidikan Islam berkemajuan dan pembelajaran modern, seperti konstruktivisme (Piaget, 1972) dan *transformative learning* (Mezirow, 1991), sehingga menampilkan keterpaduan antara temuan empiris, konteks praksis, dan nilai filosofis pendidikan Muhammadiyah (Megawati, 2025).

Kebijakan Kurikulum dan Implementasi Deep Learning pada PAI

Kebijakan kurikulum PAI di SMA Muhammadiyah 4 Jakarta menekankan integrasi antara dimensi spiritual, kognitif, dengan tujuan membentuk kepribadian Islami yang mencerminkan nilai AIK serta praktik pendidikan Islam modern. Menurut Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum (2025), pembelajaran diarahkan agar siswa tidak sekadar memahami teori, tetapi juga mampu mengamalkan nilai Islam melalui praktik nyata, seperti shalat berjamaah, shalat dhuha dan tahfidz Al-Qur'an. Dengan demikian, kurikulum ini berfungsi sebagai *living curriculum* tidak hanya tercatat dalam dokumen formal, tetapi hadir secara nyata dalam pengalaman spiritual sehari-hari siswa.

Implementasi kebijakan kurikulum tersebut tercermin dalam penerapan *assessment* autentik sebagai bagian dari pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI. Asesmen autentik dilakukan melalui penilaian praktik ibadah seperti shalat berjamaah dan shalat dhuha, yang dinilai menggunakan rubrik kinerja dengan indikator ketetapan gerakan, ketetapan bacaan, kekhusyukan dan kedisiplinan waktu. Penilaian tahfidz dilaksanakan melalui ujian lisan dengan indikator penilaian berisi makharijul huruf, ketetapan ayat serta kejelasan pelafalan. Bentuk assesmen ini menuntut aktif keterlibatan siswa secara kognitif, afektif dan spiritual sehingga sejalan dengan prinsip *deep learning* yang menekan pemaknaan dan refleksi.

Table 1. Implementasi Deep Learning dalam Pembelajaran PAI

Aspek Kebijakan Kurikulum	Implementasi <i>Deep Learning</i> dalam Pembelajaran PAI
---------------------------	--

Integrasi Nilai AIK dan Sinkronisasi Kurikulum ISMUBA	Pembelajaran berorientasi pada pengalaman spiritual melalui shalat berjamaah, tahfidz, kultum, dan shalat dhuha. Sinkronisasi melalui Majelis Dikdasmen PWM (Pusat Wilayah Muhammadiyah) dan MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) agar capaian pembelajaran aplikatif dan sesuai karakter siswa.
Paradigma Kurikulum Reflektif dan Kontekstual	Deep learning diterapkan dengan menumbuhkan keterlibatan emosional, reflektif, dan spiritual siswa. Siswa tidak hanya menghafal, tetapi menghidupi nilai keislaman dalam pengalaman belajar sehari-hari.
Penguatan Profesionalisme Guru dan Dukungan Institusional	Deep learning diterapkan dengan menumbuhkan keterlibatan emosional, reflektif, dan spiritual siswa. Siswa tidak hanya menghafal, tetapi menghidupi nilai keislaman dalam pengalaman belajar sehari-hari.
Tantangan Implementasi dan Strategi Adaptif	Hambatan berupa keterbatasan jaringan dan variasi kemampuan guru. Adaptasi dilakukan melalui diskusi langsung, refleksi lisan, dan metode kontekstual agar pembelajaran tetap bermakna.

Kebijakan kurikulum PAI di SMA Muhammadiyah 4 Jakarta menunjukkan pergeseran dari pendekatan normatif ke kurikulum yang reflektif dan kontekstual. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Langgulung (1986) bahwa pendidikan Islam adalah proses internalisasi nilai ilahiyah, sehingga pembelajaran tidak sekadar mengembangkan intelektualitas, tetapi juga membentuk kepribadian ta'bid keseimbangan antara ilmu, iman, dan amal (Fatur Rahman, 2025). Nilai AIK diinternalisasikan melalui shalat berjamaah, tahfidz, kultum, dan shalat dhuha, yang berperan dalam membangun karakter religius dan memperkuat spiritualitas siswa.

Penerapan *deep learning* menekankan keterlibatan emosional, kognitif, dan spiritual peserta didik. Sesuai konsep *transformative learning* Mezirow (1991), pengalaman reflektif menjadi sarana perubahan kesadaran dan pembentukan makna pribadi (Azima et al., 2023). Guru berperan lebih dari pengajar mereka membimbing siswa menemukan makna keberagamaan melalui pembelajaran reflektif dan kolaboratif.

Penguatan profesionalisme guru dilakukan melalui pelatihan asesmen autentik, refleksi berbasis AIK, dan penggunaan teknologi digital. Hal ini sejalan dengan gagasan Arifin tentang *professional learning community*, di mana kolaborasi antarpendidik meningkatkan inovasi dan kualitas pembelajaran (Fauziah, 2024). Dukungan sekolah berupa *smart board*, media interaktif, dan insentif bagi guru inovatif memperkuat keterpaduan antara kebijakan dan

praktik pedagogis.

Model pembelajaran PAI di sekolah Muhammadiyah mencerminkan pendidikan bermakna, di mana proses belajar berakar pada nilai spiritual dan budaya, serta membentuk siswa yang cerdas, sosial, dan berorientasi ibadah (Zainur et al., 2026). Meski menghadapi tantangan seperti keterbatasan jaringan dan kemampuan guru, sekolah menunjukkan kemampuan adaptif melalui refleksi, diskusi kontekstual, dan pemanfaatan sumber belajar sederhana yang tetap menumbuhkan kesadaran spiritual. Dengan demikian, kurikulum PAI berfungsi sebagai *living curriculum* hidup dan berkembang melalui praktik sehari-hari.

Dalam konteks kurikulum reflektif, model pembelajaran PAI di sekolah Muhammadiyah ini merealisasikan gagasan Tilaar (2000) tentang pendidikan bermakna (*meaningful education*), di mana setiap proses belajar harus berakar pada nilai-nilai spiritual dan budaya masyarakat (Pratama, 2024). Pendekatan tersebut memastikan bahwa pendidikan Islam berperan sebagai sarana pembentukan manusia seutuhnya berdaya nalar, berjiwa sosial, dan berorientasi ibadah.

Kendati dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan jaringan internet dan variasi kemampuan guru dalam adaptasi teknologi, sekolah menunjukkan kapasitas adaptif melalui strategi reflektif, diskusi kontekstual, serta pemanfaatan sumber belajar sederhana yang tetap menumbuhkan kesadaran spiritual siswa. Dengan demikian, kurikulum PAI berfungsi sebagai *living curriculum* hidup dan berkembang melalui praktik keseharian warga sekolah.

Secara substansial, kebijakan ini selaras dengan SDG 4 tentang Pendidikan Berkualitas, menekankan pendidikan inklusif, adil, dan bermutu. Integrasi nilai AIK melalui deep learning menjadikan PAI sarana menumbuhkan kesadaran reflektif, tanggung jawab sosial, dan karakter spiritual progresif sesuai visi pendidikan Islam modern Muhammadiyah (I. Sari, Fahmi, & Faqihuddin, 2025).

Yang membedakan penelitian ini dengan studi sebelumnya adalah penerapan deep learning yang dipadukan secara menyeluruh dengan nilai AIK, mengakomodasi kultur sekolah, karakter siswa urban Jakarta, dan peran kelembagaan Muhammadiyah (Majelis Dikdasmen, MGMP, tradisi ISMUBA). Pendekatan ini menempatkan PAI sebagai *living curriculum* yang holistic menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan spiritual dalam praktik sehari-hari,

yang jarang dikaji di penelitian terdahulu (Neng Ade Rodiawati, Sifa Muziah, 2025). Sebagai tindak lanjut, penting melihat bagaimana deep learning diterapkan di kelas melalui Implementasi *MindFul, MeaningFul, JoyFul Learning*, yang menjadi wujud nyata integrasi kebijakan, nilai AIK, dan praktik pembelajaran PAI.

Implementasi pendekatan deep learning pada PAI melalui MindFul-MeaningFul-JoyFul Learning

Dalam Pendekatan *Deep Learning* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah Muhammadiyah bertujuan untuk menumbuhkan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah afektif dan spiritual peserta didik. Pembelajaran ini mengutamakan keterlibatan penuh antara guru, siswa, dan kebijakan kurikulum agar nilai-nilai keislaman dapat diinternalisasi secara mendalam dan kontekstual. Hasil wawancara dengan guru, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan siswa menunjukkan bahwa proses implementasi *Deep Learning* diinterpretasikan melalui tiga dimensi utama, yaitu *Mindful Learning, Meaningful Learning, dan Joyful Learning*. Ketiganya membentuk integrasi antara kesadaran spiritual, relevansi makna, dan kegembiraan belajar, yang menjadi ciri khas pendidikan Islam holistik di sekolah Muhammadiyah.

Tabel 2. Implementasi Mindful, Meaningful, dan Joyful Learning pada Pembelajaran PAI

Dimensi pendekatan Deep Learning	Implementasi
<i>Mindful Learning</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Guru PAI : membimbing pembiasaan religius melalui shalat berjamaah, tilawah, kultum, serta kegiatan Fahmil Qur'an untuk menumbuhkan kesadaran spiritual dan refleksi perilaku sehari-hari. - Wakakur : memastikan integrasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam perencanaan pembelajaran, RPP dan asesmen agar selaras - Siswa : menunjukkan kesadaran spiritual dengan aktif mengikuti shalat berjamaah, tilawah, kultum, serta Fahmil Qur'an, lalu merefleksikan makna ibadah tersebut dalam sikap sehari-hari,

<i>Meaningful Learning</i>	<ul style="list-style-type: none">- Guru PAI : membimbing diskusi, reflektif, ujian lisan, pertanyaan analitis, serta Fahmil Qur'an untuk membantu siswa menafsirkan makna ayat dan nilai Islam secara kontekstual.- Wakakur : menyesuaikan Menyesuaikan RPP dan strategi <i>deep learning</i> berbasis nilai AIK serta mengoordinasikan MGMP untuk penguatan pembelajaran bermakna.- Siswa : Mengalami pembelajaran bermakna melalui shalat berjamaah, tilawah, kultum, dan Fahmil Qur'an yang dipahami maknanya, direfleksikan, serta dikaitkan dengan kehidupan nyata dalam membentuk disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran moral.
<i>Joyful Learning</i>	<ul style="list-style-type: none">- Guru PAI : Menciptakan suasana belajar yang menyenangkan melalui media digital, kuis interaktif, permainan edukatif, serta Fahmil Qur'an yang dikemas kolaboratif dan interaktif. Wakakur : Memberikan dukungan kebijakan dan fasilitas bagi inovasi pembelajaran kreatif yang religius dan kontekstual.- Siswa : Merasakan pembelajaran PAI yang lebih seru dan variatif melalui media digital dan Fahmil Qur'an, sehingga lebih antusias, terlibat, dan nyaman saat belajar.

Pendekatan *deep learning* pada pembelajaran PAI di sekolah Muhammadiyah diarahkan untuk membentuk pengalaman belajar yang berkesadaran, bermakna, dan menyenangkan. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, dan siswa, tampak bahwa seluruh komponen sekolah berupaya menggeser pembelajaran dari pola ceramah menuju proses reflektif dan kontekstual. Pembelajaran tidak lagi sekadar menyampaikan pengetahuan agama, melainkan membangun hubungan antara pemahaman, sikap, dan praktik keseharian peserta didik.

Implementasi *mindful learning* di SMA Muhammadiyah 4 Jakarta diwujudkan melalui pembiasaan religius yang konsisten, seperti shalat berjamaah, tilawah, kultum, dan Fahmil Qur'an, yang tidak hanya bersifat rutinitas tetapi disertai refleksi makna. Guru PAI mengaitkan praktik ibadah dan pemahaman ayat Al-Qur'an dengan perilaku siswa dalam kehidupan sekolah, sementara Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum memastikan integrasi nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dalam RPP, silabus, dan asesmen melalui pengawasan perangkat pembelajaran serta koordinasi MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran). Melalui proses tersebut, siswa terlibat aktif

dalam kegiatan keagamaan dan menunjukkan kesadaran spiritual yang tercermin dalam sikap disiplin, tanggung jawab, serta kontrol diri dalam keseharian di sekolah.

Praktik refleksi dilakukan secara lisan dan kontekstual melalui pertanyaan reflektif serta evaluasi berbentuk ujian lisan. Guru meminta siswa menjelaskan kembali inti materi dengan kalimat mereka sendiri, bukan menghafal redaksi, sehingga mendorong siswa untuk menganalisis dan memahami makna ajaran Islam. Selain itu, gurur secara konsisten menyampaikan “kata-kata bermakna” di tengah atau akhir pembelajaran yang kemudian menjadi pengingat (reminder) bagi siswa dalam menerapkan nilai Al-Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Implementasi *meaningful learning* dalam pembelajaran PAI terlihat dari upaya mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata peserta didik. Guru memfasilitasi diskusi reflektif, ujian lisan, pertanyaan analitis, serta kegiatan Fahmil Qur’an untuk membantu siswa menafsirkan ayat Al-Qur’an dan nilai Islam sesuai konteks kehidupan sehari-hari. Praktik ini sejalan dengan pandangan Biggs dan Tang yang menegaskan bahwa pembelajaran bermakna terjadi ketika peserta didik mampu membangun hubungan antara konsep, pengalaman, dan penerapan nilai secara nyata (*constructive alignment*) (Nurvicalesi & Wati, 2025). Penyesuaian RPP dan strategi pembelajaran berbasis nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) dilakukan melalui koordinasi MGMP agar proses pembelajaran menekankan pemahaman, bukan sekadar hafalan.

Dampak pembelajaran bermakna ini terlihat dari perubahan perilaku siswa sebagaimana diungkapkan guru dalam wawancara. Guru menuntut tanggung jawab belajar siswa melalui ketegasan pedagogis, seperti meminta siswa maju ke depan kelas ketika tidak siap menjawab pertanyaan. Selain itu, internalisasi nilai kejujuran dan amanah tercermin ketika siswa mengaitkan materi pembelajaran dengan praktik nyata, seperti tanggung jawab dalam tugas kelompok dan pengelolaan uang kas.

Melalui shalat berjamaah, tilawah, kultum, dan Fahmil Qur’an yang dipahami serta direfleksikan, siswa menginternalisasi nilai disiplin, kejujuran, tanggung jawab, dan kesadaran moral. Temuan ini sejalan dengan Hattie yang menyatakan bahwa pembelajaran bermakna diperkuat melalui refleksi, dialog, dan keterlibatan aktif peserta didik sehingga berdampak pada perubahan sikap dan perilaku, bukan hanya capaian kognitif (Fitriani, 2025).

Pendekatan *joyful learning* dalam pembelajaran PAI diwujudkan melalui penggunaan media digital, kuis interaktif, permainan edukatif, serta Fahmil Qur'an yang dikemas kolaboratif sehingga pembelajaran terasa variatif dan tidak monoton. Media digital yang digunakan antara lain papan tulis digital (*interactive smart board*) yang dimanfaatkan guru untuk menyajikan materi, kuis dan permainan edukatif berbasis pertanyaan. Guru merancang aktivitas interaktif melalui media tersebut sehingga siswa dapat berpartisipasi langsung dalam pembelajaran.

Strategi ini mendorong keterlibatan aktif siswa tanpa menghilangkan kedalaman nilai Al-Islam. Implementasinya diperkuat oleh dukungan kebijakan dan fasilitas sekolah, seperti smart board/LCD, Wi-Fi, perangkat audio, dan ruang kelas fleksibel yang memungkinkan pembelajaran interaktif. Kondisi tersebut memberi ruang bagi guru untuk berinovasi secara kontekstual dan religius. Siswa pun merasakan pembelajaran PAI yang lebih menyenangkan, nyaman, dan bermakna, yang berdampak pada meningkatnya antusiasme serta keterlibatan emosional dan spiritual. Temuan ini sejalan dengan pandangan Hidi dan Renninger serta OECD yang menegaskan bahwa pembelajaran menyenangkan dan interaktif meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan kualitas pemaknaan belajar peserta didik (Khasanah, 2025).

Ketiga Pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 4 Jakarta diterapkan secara terpadu melalui *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning*. *Mindful learning* menumbuhkan kesadaran spiritual melalui pembiasaan religius yang disertai refleksi, sedangkan *meaningful learning* mengaitkan ajaran Islam dan ayat Al-Qur'an dengan pengalaman nyata siswa. *Joyful learning* menghadirkan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif melalui pemanfaatan media digital serta dukungan fasilitas sekolah. Secara keseluruhan, pembelajaran PAI bergerak ke arah praktik yang reflektif, bermakna, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius.

Integrasi Nilai AIK dan Ideologi Muhammadiyah dalam Pembelajaran PAI

Pembelajaran pada tataran kurikulum, nilai AIK diintegrasikan sejak tahap perencanaan pembelajaran (Muttaqin & Noviani, 2025). Sekolah menetapkan bahwa pembelajaran ISMUBA, termasuk PAI, harus mencakup tiga ranah utama, yaitu pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Hal ini diwujudkan melalui penyusunan RPP dan silabus yang tidak hanya memuat capaian materi, tetapi juga mengarahkan guru untuk menumbuhkan pemahaman, sikap religius, serta keterampilan ibadah peserta didik. Penilaian yang digunakan bersifat

otentik, sehingga siswa dinilai tidak hanya dari penguasaan konsep, tetapi juga dari praktik ibadah dan sikap keseharian. Asesmen autentik tersebut diwujudkan melalui bentuk instrumen yang digunakan antara lain rubrik penilaian praktik ibadah, seperti shalat berjamaah dan shalat dhuha, dengan indikator ketepatan Gerakan, ketepatan bacaan, kekhusyukan, serta kedisiplinan waktu pelaksanaan. Selain itu, assessment autentik juga diterapkan pada penilaian tahfidz berdasarkan indikator makharijul huruf, ketepatan ayat, serta kefasihan pelafalan.

Pendekatan *deep learning* menjadi kerangka pedagogik dalam mengimplementasikan kurikulum tersebut (Khasanah et al., 2025). Wakil kepala sekolah bidang kurikulum menegaskan bahwa prinsip *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* diterapkan secara fleksibel, menyesuaikan karakter siswa dan konteks pembelajaran. Guru diberi ruang untuk menyesuaikan RPP agar pembelajaran tidak berhenti pada ceramah, tetapi mendorong refleksi, pemaknaan, dan keterlibatan aktif siswa. Penguatan penerapan *deep learning* dilakukan melalui forum MGMP internal, pelatihan rutin, serta pendampingan kurikulum yang difasilitasi Majelis Dikdasmen PWM setiap awal semester.

Dalam praktik pembelajaran, guru PAI mengaitkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa melalui diskusi reflektif, pertanyaan analitis, ujian lisan, serta kegiatan Fahmil Qur'an. Melalui strategi ini, siswa tidak hanya mempelajari ajaran Islam secara konseptual, tetapi diajak memahami makna spiritual dan relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi AIK dalam kurikulum PAI tampak dalam cara pembelajaran dirancang, dilaksanakan, dan dievaluasi secara mendalam.

Selain terintegrasi dalam kurikulum, nilai AIK juga diwujudkan melalui implementasi ideologi Muhammadiyah dalam praktik pembelajaran PAI (Muhammad Ihsan Dacholfany, 2021). Guru PAI membimbing yang menyelaraskan ideologi Muhammadiyah melalui pemilihan dalil tarjih, penanaman nilai amar ma'ruf nahi munkar, serta pembiasaan ibadah yang dilakukan secara konsisten di lingkungan sekolah (Fuady, 2020). Kegiatan seperti shalat berjamaah, shalat dhuha, kultum, tadarus Al-Qur'an, dan Fahmil Qur'an menjadi bagian dari rutinitas sekolah yang sekaligus berfungsi sebagai sarana pembentukan karakter siswa.

Ideologi Muhammadiyah tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi dibiasakan melalui keteladanan guru dan kultur sekolah (Mukhtar, 2022). Guru PAI mengaitkan nilai-nilai keislaman dengan sikap sopan santun, kedisiplinan,

tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan sekitar. Melalui pembiasaan tersebut, siswa dibimbing untuk memahami bahwa ajaran Islam tidak terpisah dari kehidupan sosial, melainkan harus diwujudkan dalam perilaku nyata.

Dari perspektif peserta didik, pembelajaran PAI yang terintegrasi dengan nilai AIK dimaknai sebagai pedoman hidup, bukan sekadar mata pelajaran. Siswa merasakan bahwa praktik ibadah di sekolah dan keteladanan guru membantu mereka memahami nilai Islam secara lebih konkret dan bermakna. Integrasi AIK dirasakan melalui kegiatan sehari-hari yang dikaitkan langsung dengan situasi nyata, sehingga ajaran Islam mudah dipahami dan dapat diamalkan dalam kehidupan mereka.

Secara keseluruhan, integrasi nilai AIK dan ideologi Muhammadiyah dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 4 Jakarta tampak dalam keselarasan antara kebijakan kurikulum, pendekatan deep learning, dan pembiasaan nilai keislaman (Hadian, 2024). Pembelajaran PAI tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi diarahkan pada pembentukan karakter religius siswa Muhammadiyah yang sadar nilai, reflektif, dan mampu mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Integrasi AIK dan ideologi Muhammadiyah dalam pembelajaran PAI ini sejalan dengan tujuan SDGs 4, khususnya dalam mendorong pendidikan yang berkualitas, inklusif, dan berorientasi pada pengembangan karakter. Pembelajaran yang reflektif, bermakna, dan kontekstual mendukung capaian SDGs 4.7, yaitu penguatan nilai moral, spiritual, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Dengan demikian, praktik deep learning PAI tidak hanya meningkatkan kualitas proses belajar, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan peserta didik yang berkarakter dan berkesadaran sosial.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan deep learning dalam pembelajaran PAI di SMA Muhammadiyah 4 Jakarta telah diimplementasikan secara kontekstual melalui integrasi *mindful*, *meaningful*, dan *joyful learning* yang berpadu dengan nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK). Pembelajaran PAI tidak lagi berorientasi pada transmisi materi semata, tetapi berkembang menjadi proses reflektif yang menghubungkan pemahaman ajaran Islam dengan pengalaman nyata, praktik ibadah, dan pembentukan sikap peserta didik dalam kehidupan sekolah sehari-hari.

Temuan penelitian mengungkap bahwa kebijakan kurikulum, peran guru PAI, serta dukungan kelembagaan Muhammadiyah melalui Majelis Dikdasmen dan forum MGMP menjadi faktor kunci dalam mendorong pembelajaran yang mendalam dan bermakna. Integrasi AIK dalam perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran menjadikan PAI berfungsi sebagai *living curriculum* yang menyatukan dimensi kognitif, afektif, dan spiritual secara utuh.

Melalui pembiasaan religius, refleksi nilai, dialog kontekstual, serta pemanfaatan media dan aktivitas interaktif, siswa menunjukkan peningkatan kesadaran spiritual, pemaknaan ajaran Islam, dan keterlibatan emosional dalam belajar. Dengan demikian, pembelajaran PAI di sekolah Muhammadiyah bergerak menuju praktik pendidikan yang reflektif, humanis, dan berorientasi pada pembentukan karakter religius.

Secara konseptual, temuan ini memperkuat relevansi pendekatan deep learning sebagai kerangka pedagogik yang selaras dengan pendidikan Islam berkemajuan serta mendukung tujuan SDGs 4, khususnya pada aspek pendidikan berkualitas dan penguatan nilai moral serta tanggung jawab sosial peserta didik. Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas konteks kajian pada jenjang dan wilayah berbeda, serta mengkaji dampak jangka panjang penerapan deep learning terhadap pembentukan karakter dan keberlanjutan praktik keagamaan peserta didik.

Sebagai tindak lanjut, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan kajian komparatif pada sekolah Muhammadiyah di wilayah dan jenjang pendidikan yang berbeda. Kajian tersebut penting untuk mengidentifikasi variasi pola penerapan pendekatan *deep learning* berbasis nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyahan (AIK) sesuai dengan karakteristik konteks sekolah dan peserta didik. Selain itu, penelitian lanjutan perlu mengkaji secara lebih mendalam efektivitas instrumen asesmen autentik, khususnya rubrik penilaian praktik ibadah dan tahfudz Al-Qur'an dalam mendukung proses internalisasi nilai keislaman serta pembentukan karakter religius peserta didik secara berkelanjutan. Untuk memperkuat validasi temuan, penggunaan pendekatan metodologis campuran (*mied methods*) direkomendasikan agar dampak penerapan *deep learning* terhadap aspek kognitif, afektif dan spiritual dapat dianalisis secara lebih komprehensif dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Addzaky, K. U. (2024). *Perkembangan Peserta didik SMA (Sekolah Menengah Atas)*.

- 1(3), 75–85.
- Annisa, I. S., & Mailani, E. (2023). Analisis faktor penyebab kesulitan siswa dalam pembelajaran tematik dengan menggunakan metode Miles dan Huberman di kelas IV SD Negeri 060800 Medan Area. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 6460–6477.
- Anwar, H. S. (2025). *Self-Management Teaching as an Effort to Overcome Learning Loafing in PAI Lessons at SMKN 3 Palangka Raya*. 10(01), 41–59.
- Asmira Efendi, I. M. (2025). 1, 2 1*, 2. 4(1), 68–75.
- Azima, R., Sabri, A., Nelwati, S., Dasar, S., Rizqiyul, K. R., Sabri, A., & Nelwati, S. (2023). Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk Sekolah Dasar Kelas Rendah Model Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan Agama Islam Untuk SD karena pada tahap ini mereka berada dalam masa perkembangan moral awal, di mana. 03(02), 42–48.
- Bidang Kurikulum, W. K. S. (2025). *Komunikasi Pribadi*.
- Dalam, Q., Modern, P., Smk, D. I., & Andalus, I. (2025). *Batasa : Bangun Cipta, Rasa, & Karsa*. 4, 9–16.
- Fatur Rahman, H. H. (2025). *Pemikiran Pendidikan Islam Hasan Langgulung dan Pengaruhnya Terhadap Modernisasi Pendidikan Islam*. 0, 409–411.
- Fauziah. (2024). *Upaya Meningkatkan Profesionalisme Guru PAI di Era Digital*. 2(2), 296–301.
- Fitriani, A. (2025). *Analisis Literatur : Pendekatan Pembelajaran Deep Learning Dalam Pendidikan*. 2(3), 50–57.
- Fuady, A. S. (2020). Internalisasi ideologi Muhammadiyah mahasiswa program beasiswa guru Madin STIT Muhammadiyah Bojonegoro. *TADARUS*, 9(2).
- Hadian, D. B. S. (2024). *Integrasi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Ektrakurikuler Hizbul Wathan di SMA Muhammadiyah 4 Kota Bandung*. UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Hoeruman, M. R., Nginwanun, M., & Mahamid, L. (2025). *Pendekatan Deep Learning dalam Pembelajaran PAI Berbasis Sejarah Islam Deep Learning Approach in Islamic History-Based Islamic Religious Education Learning*. 5(2), 516–523.
- Info, A. (2025). *Phenomenological Exploration of Teachers' and Students' Experiences with Digital Learning Platforms*. 1(4), 146–154.
- Khasanah, U. et al. (2025). *Deep Learning Dalam Pendidikan : Pendekatan Pembelajaran Bermakna, Sadar dan Menyenangkan* (M. Hasan, Ed.). TAHTA MEDIA GROUP.
- Kualitas, M., & Kurikulum, M. (2024). *Improving Quality on Indonesia Curriculum Management : Reactualizing Total Quality Management as Methods*. 13(1), 145–158. <https://doi.org/10.21070/pedagogia.v13i1.1606>
- Learning, D., & Islam, A. (2025). 1, 2, 3. 6(5), 2341–2354.
- Megawati. (2025). *Integrasi Nilai Al-Islam dan Kemuhammadiyah dengan Keilmuan Pendidikan : Analisis Ideologis dan Kontribusi Strategis Muhammadiyah*. 3(3), 191–209.
- Merefleksi, D. A. N. (2025). *Desain Pembelajaran Pai Berbasis Deep Learning : Membangun Pengalaman Belajar Memahami*. 4(1), 53–64. <https://doi.org/10.5281/zenodo.16753672>
- Muhammad Ihsan Dacholfany, I. (2021). *Implementasi kurikulum al islam dan*

- kemuhammadiyah* (*aik*) dalam membangun karakter mahasiswa. 6(1), 74–87.
- Mukhtar, H. (2022). *Optimalisasi Pembinaan Ideologi Muhammadiyah Pada Sekolah Dan Madrasah (Studi Kasus Dikdasmen Pimpinan Cabang Muhammadiyah Kecamatan Secang Tahun 2021)*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang.
- Muttaqin, M. A., & Noviani, D. (2025). *Konsep Desain Pengembangan Kurikulum dan Relevansinya pada*. 11(1), 89–95.
- Naimi, N., Sitepu, M. S., & Sitepu, J. M. (2025). *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Era Digital : Sebuah Kajian Pustaka*. 13(01), 105–109.
- Neng Ade Rodiawati¹, Sifa Muziah², M. Z. M. (2025). *EDUMULYA : Jurnal Pendidikan Agama Islam Implementasi Pendekatan Holistik Terhadap Perkembangan Siswa Di Taman Kanak-Kanak Al-Azzam*. 1–7. <https://doi.org/10.59166/edumulya.v3i1.339>
- No Title. (2025). 10.
- Nurvicalesi, N., & Wati, A. S. (2025). *Implementasi Pembelajaran Mendalam terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Siswa*. 3.
- Opportunities, D. L., Progressive, I. N., & Education, I. (2024). *Syamil*. 12(1).
- Pratama, T. (2024). *Hakikat Pendidikan H . A . R Tilaar*. 7(November), 1–11.
- Rahmanto, M. A., Pakpahan, L. T., & Luthfi, K. (2025). *Analysis of the Concept and Implementation of Islamic Religious Education in the Merdeka Curriculum : Case Study at An- Nurmaniyah Tangerang High School*. 10(1), 1–18.
- Sari, A. W., Arta, D. J., Studi, P., Bahasa, P., Keguruan, F., Pendidikan, I., ... Utara, S. (2025). *Implementasi Deep Learning : Suatu Inovasi Pendidikan*. 13(01).
- Sari, I., Fahmi, M. N., & Faqihuddin, A. (2025). *TAKLIM : Jurnal Pendidikan Agama Islam Peran Strategis Pendidikan Islam dalam Mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) di Indonesia : Systematic Literature Review*. 23(1), 67–85.
- Usman, K. (2025). *Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Era Merdeka Belajar : Pendekatan Deep Learning*. 21, 294–305.
- Zainur, S., Marlina, D., Irfanda, H., Islam, P. A., & Barat, S. (2026). *Deep Learning Pembelajaran Mendalam Di Lembaga Pendidikan Islam : Literatur Review*. 05(01), 3–12.